

MAKALAH
KAJIAN BUDAYA LOKAL DALAM KURIKULUM

Mata Kuliah : Perspektif Global
Kode Mata Kuliah : KPD620316
SKS : 2 SKS
Semester : 2 E
Dosen Pengampu : Yoga Fernando Rizqi, M.Pd



Disusun oleh :

Siti Nadya Nur Amaliya 2113053118

Novita Anggarwati 2113053200

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2022/202

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya makalah Dengan judul “Kajian Budaya Lokal dalam Kurikulum” dapat diselesaikan tepat waktu untuk memenuhi tugas mata kuliah Perspektif Global. Kami banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak dalam penyusunan makalah ini.

Pada kesempatan ini diucapkan Terima kasih kepada :

1. Bapak Yoga Fernando Rizqi, M.Pd, selaku dosen Pengampu mata kuliah Perspektif Global.
2. Orang tua yang telah memberikan doa dan semangat.
3. Rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak memberikan masukan untuk makalah ini.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam makalah ini, maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Lampung, Mei 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Penulisan	1
BAB II PEMBAHASAN	3
Pentingnya Pendidikan Nilai Dalam Globalisasi	3
Nilai-nilai yang Mendidik Anak Bangsa terhadap Perkembangan-perkembangan di Era Globalisasi	4
Budaya Lokal	5
Unsur Budaya Lokal Di Kawasan Negara Inti, Semi-Periphery, dan Periphery Serta Tantangannya Terhadap Kurikulum	6
Unsur Budaya Lokal Di Kawasan Inti Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum	6
Unsur Budaya Lokal Pada Kawasan Semi- Periphery Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum	10
Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Di Kawasan Periphery Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum	11
BAB III PENUTUP	13
A. Kesimpulan	13
B. Saran	13
DAFTAR PUSTAKA	14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi saat ini merupakan fenomena yang tidak asing lagi bagi kehidupan. Majunya teknologi, komunikasi, dan informasi merupakan salah satu dampak positif dari globalisasi. Namun, globalisasi juga mengundang dampak negatif yaitu masuknya budaya-budaya asing yang terkadang tak sesuai dengan kepribadian negara asal, seperti halnya budaya barat yang masuk ke Indonesia. Untuk menghadapi realita ini diperlukan Pendidikan nilai guna membendung nilai-nilai negatif dari globalisasi. Pendidikan nilai merupakan usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, dan budi pekerti peserta didik sebagai makhluk tuhan yang mempunyai keterampilan untuk diaplikasikan dalam dunia masyarakat, bangsa dan negara.

Budaya lokal merupakan nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbantu secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal yang ada di masyarakat biasanya mempengaruhi segala aspek kehidupan, oleh karena itu terkadang budaya lokal sering dimasukkan kedalam kurikulum. Kajian budaya lokal merupakan langkah penting dalam kurikulum guna menyiapkan peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang di butuhkan dalam menghadapi globalisasi .

Partisipasi masyarakat di Era globalisasi ditandai dengan kemampuan mereka beradaptasi dengan tuntutan global karena unsur budaya lokal yang mereka miliki seperti etos kerja mendukung adaptasi tersebut. Dalam makalah ini, kami akan membahas bagaimana pengaruh nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki oleh beberapa negara terhadap perkembangan yang terjadi di beberapa Kawasan dunia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa pentingnya pendidikan nilai dalam globalisasi?
2. Apa saja nilai-nilai yang dapat mendidik anak bangsa di era globalisasi?
3. Apa itu budaya lokal?
4. Bagaimana unsur budaya lokal di Kawasan inti, semi periphery, periphery sebagai tantangan dalam kurikulum?

1.3 Tujuan

1. Menjelaskan pentingnya Pendidikan nilai dalam globalisasi
2. Menyebutkan nilai-nilai yang mendidik anak bangsa di era globalisasi

3. Menjelaskan pengertian budaya lokal
4. Menganalisis unsur budaya lokal di negara inti, semi-periphery, dan periphery sebagai tantangan dalam kurikulum pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pentingnya Pendidikan Nilai Dalam Globalisasi

Pendidikan merupakan jembatan yang paling ampuh untuk menyalurkan dan mendukung perkembangan sumber daya manusia untuk mendekati ke arah yang lebih positif. Tidak hanya pendidikan formal, pendidikan non formal juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam memajukan suatu bangsa. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa terdapat perbedaan pada model pendidikan.

Dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjangjang. Satuan atau lembaga pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta lembaga pendidikan yang sejenis. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal biasanya dilakukan dalam bentuk belajar secara mandiri.

Menurut Malcom Waters, globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting, yang terjelma di dalam kesadaran orang. Globalisasi secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan Pendidikan. Pendidikan moral benar-benar dibutuhkan pada era globalisasi demi kemajuan hidup berbangsa dan bernegara. Dampak globalisasi yang sangat terlihat diantaranya yaitu teknologi. Banyak teknologi yang mengubah peradaban di negeri ini menjadi maju, namun tak jarang juga masalah timbul dari dampak teknologi di era globalisasi.

Driyakarya (1980: 129) mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik menjadi “manusia yang utuh sempurna”. Tercapainya kesempurnaan ditunjukkan oleh terbentuknya “pribadi yang bermoral”. Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2004: 119).

Jadi, pendidikan nilai bisa diartikan kepekaan hati nurani atas nilai-nilai luhur dan dijadikan sebagai sinyal untuk menuju kedewasaan. Jika seseorang yang sudah menangkap dan menghayati pendidikan nilai dengan berhasil, maka sikap

yang ditimbulkan di antara lain sikap terbuka dan percaya, jujur, rendah hati, bertanggung jawab, berniat baik, serta taat dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan nilai dapat diberikan kepada anak melalui pendekatan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Berdasarkan perbedaan setiap individu
- 3) Mengaitkan teori dengan praktek
- 4) Mengembangkan komunikasi dan kerjasama antar individu dalam kegiatan pembelajaran
- 5) Meningkatkan dan meyakinkan keberanian peserta didik mengambil resiko
- 6) Membuat peserta didik menyukai proses pembelajaran
- 7) Menyesuaikan pelajaran terhadap kemampuan peserta didik

Hidayati (2008) juga menjelaskan pendidikan nilai itu bisa ditempuh dengan memberdayakan pendidikan nilai di dalam setiap bidang studinya, antara lain:

- 1) Dalam perencanaan pembelajaran, selain memuat kompetensi dasar, guru harus menyusun deskripsi sikap dan perilaku yang akan dikembangkan dalam materi pelajaran.
- 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sebagai pendidik harus mentransformasikan nilai-nilai kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan yang ikhlas.
- 3) Kegiatan refleksi, pendidik membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tidak hanya pada akal budinya, tetapi terutama dalam hati sanubarinya sehingga dapat dipahami.

Dampak globalisasi menimbulkan beberapa dampak yang mengakibatkan merubahnya nilai-nilai kehidupan bangsa. Pengajaran terhadap nilai yang sedikit menekankan kepada peserta didik, membuat mereka merasa terpaksa juga melakukan hal yang baik itu. Krtika Pertiwi (2016) mengatakan jika ingin mengimbangi perkembangan globalisasi harus lebih memperhatikan pentingnya pendidikan moral bagi seluruh masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Arus globalisasi tidak dapat dihindari, namun dapat dihindari dampaknya dengan hati nurani yang benar, norma dan agama, rasa nasionalisme yang benar serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

2.2 Nilai-nilai yang Mendidik Anak Bangsa terhadap Perkembangan-perkembangan di Era Globalisasi

Pendidikan karakter menjadi unsur utama dalam pencapaian visi misi pembangunan nasional dan sudah tertera pada RPJP 2005-2025. Prasetyo dan

Rivasintha (2013:30) mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pembentukan karakter anak merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap kesejahteraan anak di masa depan. Semua komponen bangsa, mulai dari orang tua, keluarga, masyarakat, dunia usaha, pemerintah, dan negara, memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak (Undang-Undang Perlindungan Anak, No. 23 Th. 2002). Unsur yang paling penting dalam pembentukan pendidikan karakter adalah pikiran. Jika dalam pembelajaran sama-sama membantuk pola pikir yang baik selaras dengan itu akan terbentuk ketenangan hati dan jiwa. Pendidikan karakter harus *dilakoni* sejak dini, sebab jika dibentuk sejak dini maka akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari.

Makin hari makin banyak peserta didik mengalami pemrosotan nilai-nilai karakter di era globalisasi ini. Pengaruh kehidupan global membuat tantangan baru yakni sikap peserta didik semakin bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan. Globalisasi mempunyai banyak dampak positif untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan. Pendidik harus mampu membuat peserta didiknya menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan budaya-budaya dan nilai-nilai luhur yang sudah diwariskan sejak dulu. Mau tidak mau seorang pendidik harus bisa mengikuti arus globalisasi yang terus berdampak pada pendidikan. Namun tidak hanya pendidik saja yang berperan dalam mengubah pola pikir anak saja melainkan orang tua juga mempunyai peran sanga sangat penting.

2.3 Budaya Lokal

Budaya lokal menurut Mitchel merupakan ciri khas budaya suatu kelompok masyarakat lokal atau daerah. Sejalan dengan Mitchel Boove dan Thull mengatakan budaya lokal merupakan suatu sistem yang diungkapkan melalui berbagai simbol, kepercayaan, sikap, nilai, harapan, dan norma dalam berperilaku. Budaya lokal sangat penting di terapkan di dalam kehidupan bangsa kita terumata di dalam pendidikan.

Budaya lokal merupakan jati diri bangsa Indoensia yang berarti memiliki ciri khas dan hasil luhur yang diturunkan oleh para pendiri bangsa. Yang ditujukan agar masyarakat Indonesia bisa lebih berkualitas unggul serta sejahtera dalam kehidupan. Untuk itu pentingnya mentransfer proses kesadaran terhadap

budaya lokal melalui pendidikan, Setiap peserta didik pasti sudah memiliki kebiasaan dari lingkungannya yang memiliki unsur budaya lokal. Maka guru atau pendidik harus lebih bijaksana dalam menyampaikan dan menyelipkan nilai-nilai budaya lokal di dalam proses pembelajaran. Untuk lebih menjamin tercapainya pendidikan yang berbasis budaya lokal, guru harus memahami wawasan budaya lokal selain itu mereka juga harus menciptakan pembelajaran yang saling menghargai antar keragaman budaya daerah.

2.4 Unsur Budaya Lokal Di Kawasan Negara Inti, Semi-Periphery, dan Periphery Serta Tantangannya Terhadap Kurikulum

Kajian budaya lokal merupakan langkah penting dalam kurikulum guna menyiapkan peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang di butuhkan dalam menghadapi globalisasi. Kurikulum yang dimaksud bukan sebagai dokumen untuk disampaikan kepada peserta didik melainkan sebagai sebuah praksis antara pendidik dan peserta didik dengan dokumen kurikulum yang ada. Unsur-unsur budaya lokal yang diwariskan sejarah kepada para guru dan siswa di lingkungan setempat serta sebagai pengetahuan yang di peroleh dari beragam sumber dapat dimasukan dan dikaji lebih lanjut tanpa mengubah standar isi kurikulum yang sudah ada. Immanuel Wallerstein membagi negara berdasarkan tingkat kemakmuran, yaitu negara inti, negara semi-periphery, negara periphery. Kategori tersebut didasarkan atas kemampuan ekonomi yang di pengaruhi nilai-nilai budaya lokal

2.5 Unsur Budaya Lokal Di Kawasan Inti Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum

Pada kawasan maju (advanced core) terdiri dari negara-negara yang kuat secara ekonomi karena pasar dunia dan kaum kapitalis berpusat di sana. Semi-periphery mulai meninggalkan posisi berkembang ke arah yang lebih maju. Sedangkan di kawasan periphery berlokasi negara-negara yang lemah sumber daya manusia, penguasaan teknologi, pasar, kapital akses terhadap sumber ekonomi global.

Kawasan tersebut menjadi daerah eksploitasi negara kuat, kapitalis dan pasar bebas. Menurut Wallerstein, terbentuknya pembagian negara ke dalam tiga kawasan disebabkan oleh perbedaan kemampuan serta penggunaan nilai-nilai budaya lokal pada negara-negara tersebut bagi kepentingan pembangunan ekonomi. Negara yang kaya adalah negara yang mampu memanfaatkan nilai-nilai budayanya untuk meningkatkan kesejahteraan.

Sebaliknya, negara miskin adalah negara yang memiliki hambatan budaya atau tidak mampu memanfaatkan nilai-nilai budaya bagi kemajuan ekonomi

bangsanya. Negara-negara inti terdiri dari Eropa Barat, Amerika Utara dan Jepang. Negara semi periphery terdiri dari negara-negara industri baru seperti Korea, Taiwan, Singapura, China dan lain-lain di Asia serta Meksiko, Brazil dan Argentina di Amerika Latin, serta Afrika Selatan di Afrika. Adapun negara periphery terdiri dari negara-negara sisa diluar kedua kawasan di atas.

Perlu disadari oleh para pengembang kurikulum bahwa pada negara-negara inti dan semi-periphery unsur-unsur budaya lokal berpengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi bangsanya bahkan terhadap perkembangan ekonomi global. Di Eropa dan Amerika Utara, unsur peradaban Barat sebagai bagian dari kebudayaan mereka berpengaruh terhadap kemajuan bangsa bangsa tersebut. Unsur-unsur peradaban tersebut yang semula merupakan budaya lokal negara-negara Barat terdiri dari:

1. Warisan peradaban klasik yang menjunjung tinggi rasionalisme dalam berpikir dan bertindak.
2. Katolisisme dan Protestanisme. Peradaban tersebut mempengaruhi peradaban lainnya terutama sejak bangsa-bangsa Eropa melakukan ekspansi ke seluruh dunia dengan mengatasnamakan Gospel Glory dan Gold.
3. Bahasa Eropa yang berkembang di banyak negara. memudahkan berkomunikasi termasuk mengkomunikasikan kesempatan ekonomi
4. Pemisahan antara negara dengan gereja. Pemisahan ini menandai lahirnya peradaban Barat yang moderen.
5. Peran hukum Hukum Barat bersumber pada hukum Romawi. Tradisi hukum yang tegas merupakan landasan bagi lahirnya konstitusionalisme, perlindungan HAM, termasuk hak milik dari kesewenang-wenangan penyelenggara kekuasaan.
6. Pluralisme sosial, masyarakat Eropa telah memiliki otonomi dalam mengaktualisasikan hak, kepentingan serta identitas budayanya tanpa dintervensi oleh kekuatan lain.
7. Warisan-warisan representative.
8. Individualisme. pengakuan hak-hak serta kebebasan perorangan

Dengan nilai-nilai budaya tersebut, kawasan Eropa Barat telah menjadi kawasan yang dihuni oleh negara dan bangsa yang maju. Mereka telah menguasai ekonomi global, informasi ekonomi dan teknologi serta menjadi pusat perputaran uang dunia. Selain negara-negara Eropa, Jepang di Asia termasuk ke dalam wilayah inti menurut pendapatnya Wallerstein. Negara yang kini merupakan salah satu kekuatan ekonomi dunia dan berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi di beberapa kawasan dunia tersebut telah banyak belajar dari peradaban Eropa Barat terutama sejak mereka menjalankan Restorasi Meiji pada tahun 1867-1868.

Dalam restorasi tersebut, bangsa Jepang mampu memadukan kebudayaan tradisional yang dimilikinya dengan kebudayaan baru yang mereka pelajari dari Barat. Segera setelah menghidupkan kembali tradisi Tokogawa, Jepang mengundang ahli-ahli Barat sambil mengirimkan para pelajarnya untuk belajar mengenai kemajuan bangsa-bangsa tersebut. Kemajuan industri Barat yang ditandai dengan berkembangnya kapitalisme.

Individualisme dan semangat kompetisi dapat dipadukan Semangat Bushido. Semangat tersebut meliputi etika kerja keras, hemat, meniadakan tinggi warisan nenek moyang serta dipadukan Semangat Bushido. Semangat tersebut meliputi etika kerja keras, hemat, menjunjung tinggi warisan nenek moyang serta tradisi kerajaan, semangat menghadapi masa depan dan kekeluargaan. Selain itu, Jepang juga memiliki agama Shinto yang disebut oleh Robert N Bellah sebagai Tokugawa Religion. Dalam agama tersebut, semangat kerja keras sangat ditekankan. Akibatnya, melalui perpaduan antara dua peradaban tersebut bangsa Jepang menjadi bangsa yang maju di bidang ekonomi.

Kini Jepang menjadi salah satu negara paling maju yang telah menguasai tiga mesin globalisasi yang dikemukakan oleh Micklethwait dan Wooldridge (2000) yaitu pasar modal, teknologi dan majamemen keuangan internasional. Dengan nasionalisme yang tinggi, bangsa Jepang lebih memilih produk industrinya dibandingkan dengan produk import. Kebudayaan lokal dan nasional mereka bersumber pada warisan kerajaan lama telah membekali rakyatnya untuk mengutamakan hal-hal yang berbau Jepang termasuk symbol- symbol budaya yang mereka ciptakan sendiri dari penguasaan teknologi dan informasi

Faktor lain yang mempengaruhi kemajuan bangsa Jepang adalah semangat belajar. setiap individu bangsa Jepang telah mampu mengembangkan manajemen bagi dirinya sendiri. Seperti dikemukakan oleh Hatem and Rosenthal (2001) pengetahuan merupakan modal untuk menghadapi masa depan serta memenangkan persaingan di era global Bangsa Jepang bisa menjadi leader atau pemimpin bagi dirinya sendiri dengan cara manajemen diri untuk meningkatkan kualitas dirinya. Dalam management, cara itu dapat dilakukan dengan sharing knowledge, stretching with knowledge, dan seeking new knowledge sehingga kemajuanpun dapat diperoleh baik kemajuan untuk korporasi maupun kemajuan individual seperti dikemukakan oleh Hatten dan Rosenthal di atas. Jadi, budaya belajar bangsa Jepang telah membawa mereka dalam posisi seperti sekarang di era global ini.

Lahirnya budaya belajar juga tidak bisa dilepaskan dari sistem persekolahan. Sekolah di Jepang sangat menjunjung tinggi etika walaupun agama tidak menjadi pelajaran resmi di sekolah. Selain itu, pelajaran sejarah yang

menekankan pada upaya menanamkan rasa cinta para tanah air, bangsa serta kaisar, diaplikasikan pada semangat patriotisme dalam pekerjaan. Sebagai contoh salah satu buku teks yang diterbitkan pada tahun 1930-an berisi ungkapan berikut: "cara yang paling mudah mempraktekkan patriotisme adalah dengan mendisiplinkan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, menjunjung tinggi nama baik keluarga dan memegang tanggungjawab dalam pekerjaan". Pengaruh budaya tersebut berlangsung sampai sekarang ketika bangsa Jepang telah unggul atas bangsa-bangsa lainnya, termasuk atas bangsa Eropa

Pengaruh unsur-unsur budaya tidak hanya nampak pada bangsa Timur seperti Jepang melainkan juga Barat seperti Amerika Serikat. Negara yang kini menjadi yang paling kuat di bidang ekonomi dan perdagangan tersebut juga tidak lepas dari unsur pengaruh budaya. Salah satu unsur budaya yang berpengaruh itu nampak pada analisis Max Weber dalam tesisnya mengenai Protestant Ethic and the Spirit of Capitalisme. Weber menganggap bahwa munculnya kapitalisme di Amerika Serikat pada awal abad ke-20 dipengaruhi oleh orang-orang Protestant dari Eropa Barat yang bermigrasi ke benua Amerika sejak abad ke-17 sampai abad ke-19. Sebagian besar dari imigran tersebut adalah penganut Protestan yang lahir setelah terjadinya Reformasi Gereja di Eropa. Salah satu kelompok Protestan itu adalah penganut Calvin. Menurut Weber, penganut Calvin termasuk kelompok Protestan yang saleh beragama, suka bekerja keras, hemat, jujur, suka menabung, tidak minum-minuman keras serta disiplin. Ternyata sikap hidup tersebut sesuai dengan tuntutan agama mereka. Para penganut Calvin percaya bahwa mereka akan menjadi orang terpilih oleh Tuhan apabila mereka mampu menumpuk kekayaan (capital) yang banyak di dunia.

Apabila mereka mampu melakukannya maka mereka yakin bahwa mereka telah dipilih oleh Tuhan. Jadi, doktrin agama tersebut telah menjadi cara hidup sekular yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari seperti nampak pada sikap kerja keras, jujur, serius, dan hemat dalam menggunakan waktu serta uang. Menurut Weber, dalam jangka satu atau dua generasi, cara hidup seperti ini telah melahirkan kapitalisme. Mereka yang memiliki sikap tersebut telah mampu menumpuk kapital dan menunjukkan keunggulannya terhadap kelompok masyarakat lainnya yang tidak memiliki sikap seperti itu. Kini, tesis Weber tersebut sering digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan mengapa negara-negara yang menganut Protestant di Eropa Barat serta Amerika Serikat, Kanada dan Australia menjadi negara kapitalis dan menguasai ekonomi dunia.

Ternyata sumbernya adalah ada pada ajaran agama yang mereka anut serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kapitalisme tidak hanya dibentuk karena faktor revolusi industri pada abad ke-18-19 di Eropa melainkan juga karena faktor agama atau pengejawantahan ajaran agama dalam

kehidupan budaya sehari-hari. Ajaran Calvin telah mampu diterjemahkan oleh para pengikutnya sebagai bagian dari budaya mereka, yaitu budaya bekerja keras, hemat, disiplin, jujur, suka investasi dan lain-lain sebagai sikap yang diperlukan untuk meningkatkan kemakmuran atau kekayaan penganutnya.

2.5 Unsur Budaya Lokal Pada Kawasan Semi- Periphery Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum

China, Taiwan, Korea dan Singapura merupakan negara-negara Asia yang dikategorikan oleh pengamat ekonomi sebagai macan Asia. Kemajuan negara-negara tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya setempat selain karena faktor-faktor eksternal seperti kemajuan teknologi dan ekonomi global. Secara kultural, negara-negara yang terletak di kawasan Asia Timur tersebut memiliki ikatan budaya yang kuat dan berasal dari sumber yang sama.

Dalam menganalisis kemajuan atau kemunduran ekonomi Asia, para ahli ekonomi menyebut unsur-unsur budaya Asia tersebut sebagai *Asian Values* atau nilai-nilai Asia. Lucian W. Pye, (2000). *Asian values* itu tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi bangsa-bangsa tersebut, sebab di antara nilai-nilai itu terdapat hal-hal yang sifatnya menghambat. Misalnya, budaya konfusianisme ternyata tidak menghormati semangat kerja seperti halnya etika Protestan menurut analisis Max Weber.

Sebagian masyarakat China di daratan China tidak memiliki semangat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dibandingkan dengan masyarakat China perantauan yang tersebar di Taiwan serta negara-negara Asia Tenggara. Akibatnya, kemajuan masyarakat China perantauan jauh lebih cepat dibandingkan dengan masyarakat China daratan, walaupun pada perkembangan terakhir ini China daratan menunjukkan perkembangan ekonomi yang luar biasa. Ternyata permasalahannya adalah bahwa masyarakat China perantauan mampu meterjemahkan nilai-nilai Confusianisme dalam praktek bisnis mereka dengan cara menjadi pedagang. Walaupun Confusianisme menempatkan pedagang dalam posisi yang rendah, seperti halnya kebudayaan Jawa di Indonesia, masyarakat China perantauan memilih profesi pedagang sebagai jalan hidup. Menurut Pye, nilai-nilai Confusianisme yang diaplikasikan oleh masyarakat China tampak dalam beberapa hal berikut:

1. Keyakinan pada nasib baik (good luck)
2. Kebudayaan confusianisme sangat menghormati peningkatan diri serta motivasi untuk maju
3. Kebudayaan China juga sangat menjunjung tinggi dependency atau ketergantungan dan menempatkan keluarga sebagai satuan penting untuk meingkatkan need for achievement. Dalam keluarga, posisi

anak laki-laki dianggap lebih penting dibandingkan dengan anak perempuan.

4. Kebudayaan China juga sangat menjunjung tinggi guanxi atau hubungan yang sifatnya personal yang didasarkan atas persamaan identitas.

Kebudayaan tersebut diaplikasikan oleh para pendukung kebudayaan China di Asia Timur dan Tenggara untuk mengembangkan jaringan bisnis. Interlinked ekonomi menurut pendapatnya Kennichi Ohmae (1990) telah dipraktekkan oleh masyarakat pendukung kebudayaan Confusianisme dengan cara membangun jaringan bisnis dalam berbagai sektor seperti perbankan, jasa, manufaktur dan lain-lain. Kini di era global, masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang unggul sudah mampu mengembangkan jaringan bisnis global dengan mengubah serta mengembangkan kebudayaan yang mereka miliki menjadi lebih relevan dengan tuntutan global.

Batas-batas negara yang dulu menjadi penghalang bagi pelaku bisnis untuk melakukan transaksi serta membangun jaringan dapat dibongkar dengan membangun jaringan organisasi yang luas yang menghimpun berbagai pihak yang berkemungkinan, baik yang berada dalam satu negara atau satu melainkan dengan negara lainnya dengan sistem yang berbeda. Untuk membangun jaringan organisasi tanpa batas itu diperlukan penguasaan teknologi informasi. Faktor-faktor budaya seperti dijelaskan di atas merupakan salah satu sumbangan positif bagi terbentuknya nilai-nilai bisnis yang diaplikasikan oleh para pelaku bisnis di Asia Timur dan Tenggara.

2.6 Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Di Kawasan Periphery Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum

Pada negara-negara yang digolongkan ke dalam kelompok periphery, nilai-nilai budaya sering kali menjadi penghambat bagi kemajuan. Dalam analisisnya mengenai keadaan ekonomi negara-negara di Asia, khususnya negara-negara Asia Selatan, Gunnar Myrdal (1968), dalam bukunya *Asian Drama: An Inquiry into the Poverty of Nation*, dikutip oleh Lawrence Harrison, (2000), menyatakan bahwa faktor budaya, terutama yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, merupakan faktor penghambat bagi terjadinya modernisasi di negara-negara Asia Selatan. Hambatan tersebut tidak hanya dalam kegiatan yang bersifat *entrepreneurship* melainkan juga dalam bidang politik serta perilaku sosial. Sebagai contoh, sistem kasta di India cenderung mempertahankan kondisi yang sudah buruk menjadi semakin buruk, tidak produktif, dan bahkan cenderung melahirkan korupsi dan nepotisme.

Di negara-negara Islam, nilai-nilai budaya juga menjadi penghambat. Adanya perlakuan yang berbeda terhadap perempuan. Di negara-negara Arab yang kaya, misalnya, wanita ditempatkan dalam strata bawah, tidak berpendidikan, dan cenderung bekerja di rumah. Di negara-negara Asia Tenggara, yang sebagian beragama Islam, faktor budaya juga telah menjadi penghambat kemajuan. Di Indonesia misalnya sebagian kelompok etnis tertentu memiliki etnosentrisme yang tinggi, cenderung bertempat tinggal dalam wilayah kelahirannya atau tidak memiliki tradisi untuk bermigrasi atau melihat peluang di tempat lain. Akibatnya, hambatan-hambatan budaya yang dihadapi oleh berbagai kelompok etnis di Asia Tenggara ini telah memberi jalan, peluang atau kesempatan pada kelompok etnis China perantauan untuk memanfaatkan potensi ekonomi yang ada.

Di Afrika, sebagian besar bangsa-bangsa di kawasan ini masih sangat miskin, ekonomi tidak berkembang, konflik antarsuku serta antarnegara sering terjadi. Akibatnya, kawasan ini sejak lama menjadi wilayah eksploitasi negara-negara Eropa. Terlepas dari faktor imperialisme Eropa atas kawasan ini, bangsa-bangsa Afrika sudah lama dikungkung oleh nilai budaya mereka sendiri. Menurut Daniel Etounga Manguelle (2000), nilai-nilai budaya Afrika yang menghambat kemajuan di antaranya: Tradisi otoriter serta pemerintahan yang sangat sentralistis. Lebih memusatkan pada masa lampau, masa kini dan bukan pada masa depan. Penolakan terhadap "tirani waktu". Memiliki prinsip "bekerja untuk hidup dan bukan hidup untuk bekerja". Adanya penekanan terhadap inisiatif perorangan, sukses individu serta upaya saving (menabung).

Masih banyak kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat tahayul. Hambatan nilai budaya terhadap perkembangan ekonomi tidak hanya ditemukan di negara-negara berkembang melainkan juga di negara-negara Eropa. Sebagai contoh, masyarakat Sicilia di Italia Selatan, yang kini menjadi kawasan yang paling terbelakang di Italia, juga memiliki hambatan budaya. Nilai budaya masyarakat Sicilia menentang semangat kooperasi, tetapi sebaliknya juga mereka tidak suka dengan semangat bersaing yang dimana mereka dianggap sebagai tindakan agresif. Bahkan kawasan ini telah melahirkan organisasi mafia, sebuah organisasi yang memusatkan pada kegiatan kejahatan internasional.

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pendidikan merupakan jembatan yang paling ampuh untuk menyalurkan dan mendukung perkembangan sumber daya manusia untuk mendekati ke arah yang lebih positif. Globalisasi secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan Pendidikan. Pendidikan moral benar-benar dibutuhkan pada era globalisasi demi kemajuan hidup berbangsa dan bernegara. Arus globalisasi tidak dapat dihindari, namun dapat menghindari dampaknya dengan hati nurani yang benar, norma dan agama, rasa nasionalisme yang benar serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

Budaya lokal merupakan suatu sistem yang diungkapkan melalui berbagai simbol, kepercayaan, sikap, nilai, harapan, dan norma dalam berperilaku. Budaya lokal juga merupakan jati diri bangsa Indonesia yang berarti memiliki ciri khas dan hasil luhur yang diturunkan oleh para pendiri bangsa. Ditujukan agar masyarakat Indonesia bisa lebih berkualitas unggul serta sejahtera dalam kehidupan.

Kajian budaya lokal merupakan langkah penting dalam kurikulum guna menyiapkan peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang di butuhkan dalam menghadapi globalisasi. Unsur-unsur budaya lokal yang diwariskan sejarah kepada para guru dan siswa di lingkungan setempat serta sebagai pengetahuan yang di peroleh dari beragam sumber dapat dimasukan dan dikaji lebih lanjut tanpa mengubah standar isi kurikulum yang sudah ada. Menurut Wallerstein, negara yang kaya adalah negara yang mampu memanfaatkan nilai-nilai budayanya untuk meningkatkan kesejahteraan. Sebaliknya, negara miskin adalah negara yang memiliki hambatan budaya atau tidak mampu memanfaatkan nilai-nilai budaya bagi kemajuan ekonomi bangsanya

3.2 Saran

Pendidikan nilai merupakan suatu tuntutan yang harus terus di jalankan dan dikembangkan, era globalisasi saat ini menyulut pudarnya nilai-nilai budaya yang telah ada dan memasyarakatkan nilai-nilai bangsa asing yang konteksnya kurang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan nilai diharapkan mampu menjadi tembok untuk menghadapi era globalisasi, untuk itu kita sebagai masyarakat Indonesia dan juga calon pendidik harus mulai menerapkan Pendidikan nilai yang kita pelajari kepada diri sendiri dan lingkungan sekitar serta kepada anak murid kita kelak, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan identitas dirinya sebagai bangsa yang penuh akan budaya luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ramadhani, Evi Suci. 2017. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Era Global. Jurnal Online UHAMKA. Diakses pada 19 Februari 2022.
- Aida Chomsah. 2019. Mendidik Anak di Era Globalisasi. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/623/mendidik-anak-di-era-globalisasi>. Diakses pada 20 Februari 2022.
- Herpratiwi. 2017. Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Di Era Teknologi. <http://staff.unila.ac.id/herpratiwi/2017/02/02/pendidikan-berbasis-budaya-lokal-di-era-teknologi/>. Diakses pada 20 Februari 2022
- Hidatari. 2008. Pentingnya Pendidikan di Era Globalisasi. <https://media.neliti.com/media/publications/59492-ID-pentingnya-pendidikan-nilai-di-era-globa.pdf>. Diakses pada 19 Februari 2022.
- Pratiwi, Kartika. 2016. Pentingnya Pendidikan Moral di Era Globalisasi. <https://www.kompasiana.com/astakartikapertiwi/57dd5bce2f93734c08b7c94d/pentingnya-pendidikan-moral-di-era-globalisasi>. Diakses pada 19 Februari 2022.
- Suyahman. 2020. Pendidikan Dalam Perspektif Global. Jawa Tengah: Lakeisha